

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi pada anak pada umumnya merupakan akibat dari ketidakseimbangan asupan dan keluarnya zat gizi, yaitu asupan (masuk) melebihi keluaran atau sebaliknya. Balita dengan status gizi yang baik berperan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan utamanya pada masa *golden period* di lima tahun pertama. Upaya memperbaiki status gizi balita dapat berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional utamanya dalam segi penurunan prevalensi gizi kurang pada balita yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Masalah gizi kurang secara langsung disebabkan oleh asupan makanan anak tidak cukup memenuhi seimbang (Kameliawati et al., 2020).

Penerapan gizi seimbang dalam suatu keluarga sangat diperlukan untuk memenuhi gizi keluarga utamanya pada balita. Balita sangat membutuhkan perhatian utamanya dalam memenuhi kebutuhan gizi yang dikonsumsi (Kemenkes RI, 2014a). Meningkatnya kebutuhan zat gizi balita 2 - 5 tahun terjadi karena masih berada pada tahap pertumbuhan cepat dan aktivitasnya tinggi (Kemenkes RI, 2014a). Keragaman pangan adalah faktor penting yang perlu dicermati sebagai penentu kualitas dalam mengonsumsi makanan. Jenis-jenis makanan atau ragamnya pangan yang dikonsumsi berpengaruh terhadap kualitas atau kelengkapan mutu suatu zat gizi yang diserap oleh tubuh (Handriyanti & Fitriani, 2021).

Kurangnya konsumsi makanan yang beragam dapat berdampak pada kualitas zat gizi yang diasup oleh balita dan dapat berakibat pada kurangnya pemenuhan zat gizi harian. Asupan zat gizi yang kurang akan menghambat pertumbuhan serta menjadi pemicu gizi kurang atau bahkan gizi buruk (Handriyanti & Fitriani, 2021). Sesuai pedoman gizi seimbang yang dicanangkan oleh Kemenkes RI, mengonsumsi makanan harus beraneka ragam dalam memenuhi kebutuhan gizi. (Ngaisyah, 2017).

Menurut Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Timur tahun 2018, prevalensi status gizi (BB/U) pada balita usia 24-59 bulan mengalami gizi buruk

dengan prevalensi sebesar 3,21%, gizi kurang 14,72%, gizi baik 78,11%, dan gizi lebih 3,95% (Kemenkes RI, 2019). Balita yang mengonsumsi makanan beraneka ragam memiliki status gizi yang lebih baik (Ngaisyah, 2017). Namun, padi-padian masih mendominasi konsumsi pangan masyarakat Indonesia dimana pengonsumsi pangan hewani masih amat rendah. Padahal pangan sumber protein hewani mengandung zat gizi esensial yang baik bagi tumbuh kembang balita (Afiah et al., 2020). Konsumsi sumber protein hewani masyarakat Indonesia jauh tertinggal jika dibanding negara-negara lain di ASEAN, Indonesia menempati peringkat lima. Tingkat persentase konsumsi sumber protein hewani pada masyarakat Indonesia hanya mencapai 8% dari total konsumsi pangan penduduknya (Farras et al., 2021).

Konsumsi protein hewani pada balita (24-59 bulan) di wilayah Desa Banyuputih, Kabupaten Situbondo masih tergolong rendah, yaitu sebesar 30,8%. Rendahnya konsumsi protein hewani pada balita (24 – 59 bulan) inilah yang menjadi prioritas masalah. Oleh karena itu, Praktik Kerja Lapangan Manajemen Intervensi Gizi ini dilakukan guna meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya konsumsi protein hewani pada balita usia 24-59 bulan dalam upaya pencegahan timbulnya masalah gizi lainnya.

B. Perumusan Masalah

Apa permasalahan gizi yang ditemukan dan bagaimana intervensi yang dilakukan terhadap permasalahan gizi dan kesehatan masyarakat di Desa Banyuputih, Kabupaten Situbondo?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan intervensi terhadap permasalahan gizi dan kesehatan masyarakat di Desa Banyuputih, Kabupaten Situbondo.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan analisis situasi pada masyarakat di Desa Banyuputih, Kabupaten Situbondo.
- b. Melakukan identifikasi masalah gizi dan penyebabnya di Desa Banyuputih, Kabupaten Situbondo.

- c. Melakukan analisis prioritas masalah gizi di Desa Banyuputih, Kabupaten Situbondo.
- d. Melakukan analisis partisipasi masalah gizi di Desa Banyuputih, Kabupaten Situbondo.
- e. Melakukan analisis penyebab masalah gizi di Desa Banyuputih, Kabupaten Situbondo.
- f. Melakukan analisis tujuan untuk merencanakan program gizi di Desa Banyuputih, Kabupaten Situbondo.
- g. Melakukan analisis alternatif untuk tercapainya tujuan dalam merencanakan program gizi di Desa Banyuputih, Kabupaten Situbondo.
- h. Melakukan perencanaan program gizi mengenai masalah gizi di Desa Banyuputih, Kabupaten Situbondo.
- i. Melakukan kegiatan intervensi (program gizi) mengenai masalah gizi di Desa Banyuputih, Kabupaten Situbondo.
- j. Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan intervensi atau program gizi di Desa Banyuputih, Kabupaten Situbondo.

D. Manfaat

1. Bagi Lahan PKL

Praktik Kerja Lapangan ini dapat menambah informasi terkait permasalahan gizi dan cara penanggulangan serta mengevaluasi tercapainya program-program yang telah dijalankan sehingga dapat dijadikan perbaikan untuk program yang akan datang.

2. Bagi Program Studi Gizi Klinik

Praktik Kerja Lapangan ini dapat menambah informasi bagi mahasiswa selanjutnya yang akan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan Manajemen Intervensi Gizi.

3. Bagi Mahasiswa

Praktik Kerja Lapangan ini dapat melatih mahasiswa untuk melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat dan melatih mahasiswa untuk membantu menyelesaikan suatu permasalahan disekitar tempat tinggal.